

Peran Environmental, Social, Governance dalam Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Indonesia)

Mulyadi^{1*}, Endah Nawangsasi², Endang Saryanti³

^{1,2,3} Universitas Dharma AUB Surakarta

Corresponding Author: Mulyadi mulyadi@stie-aub.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Environmental, Social, Governance, Financial Performance, Net Profit Margin

Received : June 17, 2025

Revised : June 19, 2025

Accepted: June 23, 2025

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

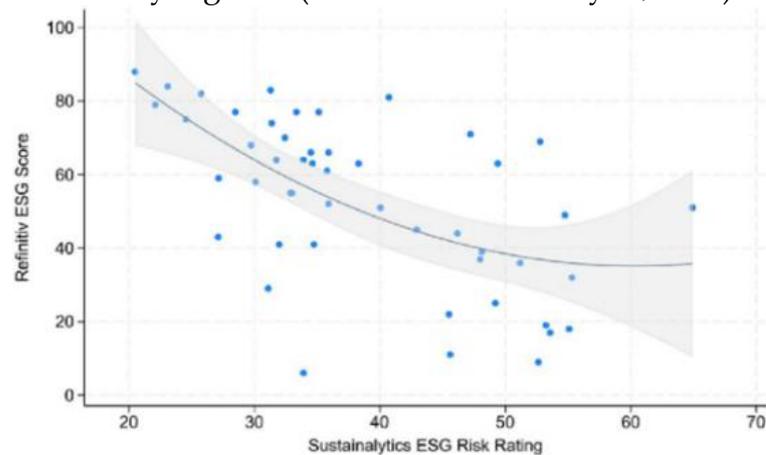


ABSTRACT

This study aims to determine the role of Environmental, Social, and Governance in assessing the financial performance of mining companies. From a population of 55 mining companies with a purposive sampling method. The data analysis technique uses the first classical assumption, the second multiple linear regression then the t-test and the Adjusted R Squared test. The indicator used as the dependent variable is Financial Performance which is proxied by Net Profit Margin. This study uses secondary data and the type of research is quantitative. The results of the study obtained indicate that environmental has a positive but insignificant effect, social has a positive but insignificant effect, while governance has a negative and insignificant effect. The results of the Adjusted R Squared test show the contribution of the independent variable (ESG) to the dependent (Financial Performance) of 0.010 or 1%. This means that the role of Environmental, Social, and Governance in assessing financial performance is very small. This indicates that businesses that focus on environmental, social, and governance aspects do not directly impact the company's profitability in the short term. This can happen because it uses a net profit margin measure which requires a large initial investment, such as spending on environmentally friendly technology, employee welfare programs, or increasing transparency of governance. Such costs can depress short-term net income. Then the long-term benefits of ESG can be a reason that its effects can only be felt in the long term around 10-30 years. Thus, ESG efforts to improve operational cost efficiency in the short term will depress net income, so that NPM tends not to increase. However, in the long term ESG can increase efficiency, customer loyalty, reduce regulatory and litigation risks, which ultimately contribute to increasing the company's profitability.

PENDAHULUAN

Secara global, perubahan iklim, deforestasi, dan polusi telah menjadi isu kritis yang menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam operasional mereka. Pernyataan bersama Paris tentang perubahan iklim dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) PBB menekankan pentingnya integrasi faktor lingkungan dalam strategi bisnis. Di Indonesia, undang-undang dan peraturan terkait lingkungan semakin ketat, menuntut perusahaan tambang untuk mematuhi standar yang lebih tinggi dalam hal pengelolaan dampak lingkungan (Karyono & Santiago, 2018; Rizaldi Boer et al., 2021). Perusahaan tambang di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai pembuka lapangan kerja maupun sebagai kontributor utama bagi pendapatan negara melalui pajak dan royalti. Namun, sektor ini juga dikenal dengan tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) telah meningkat secara substansial, baik di tingkat global maupun nasional. Peningkatan kesadaran ini memicu perusahaan untuk tidak hanya terpaku pada hasil finansial namun juga mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan yang baik (Mustikawati & Nuryati, 2021).



Gambar 1. Perbandingan ESG Score dengan ESG Risk Mining Companies
Sumber: Fikru et al., (2024)

Berdasarkan Gambar 1, grafik ini menunjukkan hubungan negatif antara Skor Refinitiv dan Skor ESG *Sustainalytic*. Artinya semakin tinggi skor ESG Refinitiv sebuah perusahaan, cenderung semakin rendah skor risiko ESG *Sustainalytics*-nya. Mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko ESG yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas. Beberapa perusahaan tambang besar di Indonesia mulai memperhatikan ESG dalam operasional yang mereka lakukan, namun implementasi ESG tidak selalu langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan harga saham yang termasuk dalam peningkatan profitabilitas. Data dari IDX (2022) menunjukkan bahwa perusahaan tambang yang sudah masuk dalam kategori perusahaan dengan komitmen ESG kuat masih mengalami volatilitas harga saham yang tinggi. Misalnya, meskipun PT Vale Indonesia mencatat peningkatan dalam peringkat ESG, performa sahamnya

masih dipengaruhi oleh harga komoditas global, yang mengakibatkan fluktuasi kinerja finansial (PT Vale Indonesia Tbk, 2022)

Selain itu, di Indonesia banyak perusahaan tambang yang melaporkan kinerja ESG menggunakan standar yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk membuat perbandingan yang setara dengan perusahaan lainnya. Kurangnya transparansi dan kejelasan laporan ESG yang membuat investor kesulitan menilai pengaruh yang sebenarnya terhadap kinerja keuangan. Menurut OJK (2017) peraturan mengharuskan perusahaan publik di Indonesia untuk melaporkan aspek keberlanjutan, termasuk ESG. Namun, OJK mengakui dalam berbagai publikasi bahwa standar pelaporan ESG yang diterapkan di Indonesia masih belum konsisten dengan standar International seperti GRI (*Global Reporting Initiative*) atau SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*). Tak hanya itu, dalam laporan keberlanjutan 2022 OJK menekankan bahwa banyak perusahaan menggunakan standar yang berbeda-beda, yang menyebabkan kualitas pelaporan tidak seragam dan menyulitkan investor untuk membandingkan kinerja ESG antar perusahaan.

Environmental atau lingkungan dalam lingkup ESG mencakup kebijakan dan praktik yang merujuk pada dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan alam. Di sektor pertambangan, hal ini sangat relevan untuk diperhatikan dari dampak langsung yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan terhadap lingkungan, seperti polusi udara, kerusakan ekosistem, dan penggunaan sumber daya alam yang habis pakai. Sebagai contoh perusahaan yang menerapkan kebijakan ramah lingkungan cenderung mengurangi dampak dari negatif terhadap ekosistem. Hubungan antara environmental dan kinerja keuangan bersifat multifaset dan kompleks. Secara umum, pengelolaan lingkungan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan performa keuangan melalui efisiensi biaya, inovasi, dan pencapaian legitimasi di mata pemangku kepentingan. Menurut penelitian Putri & Pramesti (2024) menyatakan bahwa environmental berpengaruh signifikan, sedangkan menurut penelitian Aggil Fillian Rikandi & Mega Silvia (2023) menyatakan bahwa environmental tidak berpengaruh signifikan.

Social atau sosial dalam lingkup ESG merujuk bagaimana perusahaan memperlakukan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis, termasuk karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat. Kinerja sosial berhubungan dengan upaya perusahaan dalam memberikan kesejahteraan karyawan, membangun hubungan jangka panjang dengan pemasok untuk saling menguntungkan satu sama lain, kepuasan pelanggan dengan membangun loyalitas pelanggan, dan bermanfaat bagi komunitas di sekitar sering kali dihargai masyarakat dan pemerintah. Secara keseluruhan, kinerja sosial yang optimal dapat berkontribusi secara positif terhadap performa keuangan perusahaan. Menurut penelitian Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023) mengatakan bahwa social berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian Rizky Bunga Pertiwi & Hersugondo (2023) menyampaikan bahwa social berpengaruh negatif tidak signifikan.

Governance atau tata kelola dalam lingkup ESG berhubungan dengan praktik, kebijakan, dan struktur kepemimpinan yang digunakan untuk

menjamin operasi yang transparan, etis, dan sesuai peraturan. Penerapan tata kelola yang baik dapat menurunkan risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempermudah perusahaan dalam menarik perhatian investor. Studi empiris membuktikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang solid, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, profitabilitas, dan mengurangi risiko perusahaan (Bauer et al., 2004; Drobetz et al., 2004; Gompers et al., 2007). Menurut penelitian Minggu et al., (2023) mengungkapkan bahwa governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian Fadhillah & Marsono (2023) governance berpengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan judul penelitian saya, terdapat dua jurnal penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara rentang waktu 2017-2022 (Durlista & Wahyudi, 2023). Kemudian kinerja keuangan ditinjau dari aspek Environmental, Social, Governance (ESG) pada perusahaan sub sektor energi di Indonesia (Putri & Pramesti, 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dibandingkan dengan jurnal tersebut. Studi ini akan menganalisis dan menguji setiap aspek atau pilar ESG di sektor pertambangan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena serta kesenjangan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti akan membangun perumusan masalah dan hipotesis serta menguji pengaruh ESG setiap pilar terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut Fadrul et al.(2020), menjelaskan bahwa kinerja keuangan mengukur sejauh mana kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Artinya indikator keuangan yang digunakan untuk mencapai tingkat penjualan, profitabilitas, dan nilai perusahaan bagi para pemegang saham melalui optimalisasi aset lancar dan tidak lancar, pendanaan, alokasi, penghasilan, dan biaya. Sementara menurut IAI (2017), kinerja keuangan mencakup kapabilitas perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Informasi mengenai laporan keuangan dan kinerja keuangan masa lampau sering digunakan sebagai landasan untuk memperkirakan laporan keuangan dan kinerja di masa yang akan datang serta informasi yang menarik perhatian pengguna informasi seperti dividen, upah, fluktuasi harga sekuritas, serta kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menilai performa keuangan perusahaan secara umum, diperlukan analisis laporan keuangan yang meliputi (1) komparasi kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan (2) evaluasi tren laporan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, serta kinerjanya selama beberapa periode sebelumnya. Terdapat bukti empiris yang semakin banyak mendukung bahwa perusahaan yang mampu dalam mengelola risiko Environmental, Social, dan Governance cenderung

memberikan kinerja keuangan yang baik setelah menyesuaikan dengan risiko, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dalam industri yang sama. (The Global Compact, 2004). Penelitian ini menggunakan net profit margin sebagai tolak ukur kinerja keuangan. Berikut model pengukuran pada kinerja keuangan menggunakan NPM :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Brigham & Houston (2013)

Environmental

Environmental merupakan metrik lingkungan yang diterapkan investor untuk mengukur keberlanjutan, dan risiko terkait investasi yang mereka lakukan. Faktor-faktor dari *Environmental* adalah isu-isu seperti yang terkait dengan pemanasan global, penggunaan energi, dan polusi. Aktivitas pertambangan memiliki dampak terhadap lingkungan dan menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Aktivitas pertambangan di Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan, termasuk deforestasi, pencemaran air, tanah, dan udara, serta kerusakan ekosistem. Industri pertambangan timah di Bangka dan Belitung, telah menyebabkan kerusakan besar pada ekosistem laut, sementara penambangan nikel di Sulawesi Tenggara menyebabkan silting atau pendangkalan di perairan laut yang merusak kehidupan laut seperti rumput laut dan ikan. (Diaz-Bastin, 2017). Selain itu perluasan kegiatan pertambangan, terutama di daerah pesisir dan kawasan terlindungi, mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati dan degradasi lahan. Kurangnya pengelolaan limbah yang memadai dan proses reklamasi tambang tidak berjalan efektif, memperburuk dampak lingkungan. Peningkatan kapasitas pemurnian domestik juga menimbulkan aprehensif tentang peningkatan polusi udara, khususnya emisi sulfur dioksida, yang sulit dikelola di Indonesia mengingat adanya celah dalam pengaturan yang ada. (Diaz-Bastin, 2017). Penerapan regulasi lingkungan dalam sektor pertambangan di Indonesia disoroti oleh berbagai penelitian. Perusahaan pertambangan tidak hanya diharapkan mematuhi regulasi pemerintah, melainkan juga mengimplementasikan kebijakan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan secara transparan. Entitas yang mengelola akibat dari lingkungan dapat meningkatkan keberlanjutan industri pertambangan di Indonesia (Devi & Prayogo, 2013). Perhitungan skor yang dilakukan menggunakan model kuantitatif yang kompleks. Model ini mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kinerja historis, target keberlanjutan, dan tren industri. Skor disajikan dalam skala 0-100, yang berarti skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja environmental yang baik. Berikut formula umum yang digunakan:

$$\text{Environmental Score} = \frac{\sum(\text{Indikator} \times \text{Bobot})}{\text{Total Bobot}}$$
$$\frac{\sum(\text{Skor } E \times \text{Bobot } E) + (\text{skor } P \times \text{bobot } P) + (\text{skor } I \times \text{bobot } I)}{\text{Total Bobot}}$$

Sumber: Refinitiv (2023)

E adalah Emisi
P adalah penggunaan sumber daya
I adalah Inovasi

Social

Social merupakan metrik sosial yang sangat penting untuk diukur dan dipantau karena memiliki dampak sosial yang luas terhadap masyarakat. Faktor-faktor dari *Social* adalah masyarakat setempat, keselamatan dan kesehatan kerja, pemberdayaan sosial dan ekonomi lokal, transparansi dengan pemangku kepentingan, dan kepatuhan terhadap regulasi. Industri pertambangan menghadapi risiko yang tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan kebijakan perusahaan untuk melindungi para pekerjanya serta meningkatkan keselamatan kerja. PT. Antam Tbk merupakan salah satu perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Menurut Astari & Suidarma (2022) implementasi PT. Antam Tbk pada SMK3 telah sesuai teori yang dipaparkan. Implementasi yang dilaksanakan dibagi menjadi lima komponen yaitu komponen komitmen dan kebijakan K3, Perencanaan K3, pelaksanaan K3, review dan evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan kinerja SMK3.

Perusahaan pertambangan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi *positif* terhadap pembangunan sosial dan ekonomi lokal, misalnya penciptaan lapangan kerja, pendidikan, dan pengembangan infrastruktur terhadap ekonomi lokal. Namun ternyata dapat memberikan kontribusi positif. Tingkat kesejahteraan pada masyarakat Kabupaten Morowali terjadi peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menurunnya tingkat kemiskinan maupun peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Nuraeni, 2018).

Kepatuhan terhadap peraturan pemerintah merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat dinegosiasi. Kepatuhan terhadap aspek sosial, seperti ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap komunitas lokal. Menurut Jenkins & Yakovleva (2006) perusahaan yang tidak memperhatikan aspek sosial dalam operasionalnya berisiko kehilangan izin sosial untuk beroperasi dan menghadapi konflik dengan masyarakat lokal, yang bisa berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Perhitungan skor yang dilakukan menggunakan model kuantitatif yang kompleks. Model ini mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kinerja historis, target keberlanjutan, dan tren industri. Skor disajikan dalam skala 0-100, yang berarti skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja social yang baik. Berikut skor *social* dihitung menggunakan pendekatan bobot:

$$\text{Social Score} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot} \times \text{Skor indikator})$$
$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } M \times \text{Skor } M) + (\text{Bobot } H \times \text{Skor } H) + (\text{Bobot } T \times \text{Skor } T) + (\text{Bobot } Tk \times \text{Skor } Tk)$$

Sumber: Refinitivo (2023)

M adalah masyarakat; H adalah hak asasi manusia; T adalah tanggung jawab produk; Tk adalah tenaga kerja

Governance

Governance merupakan metrik tata kelola yang merujuk pada serangkaian strategi, kebijakan, dan proses yang memastikan bahwa perusahaan yang dikelola secara transparan dan bertanggung jawab untuk kepentingan pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Faktor-faktor yang mencakup adalah etika bisnis, struktur dewan dan independen, kebijakan kompensasi eksekutif, akuntansi dan *shareholders* (Morrison, 2021). Perusahaan pertambangan yang beroperasi di kawasan dengan regulasi yang longgar sangat membutuhkan penerapan tata kelola perusahaan yang kuat, dengan penekanan pada etika bisnis, integritas, dan kepatuhan terhadap hukum. Pada tahun 2018, PT Agincourt Resources memperoleh lisensi beroperasi pertambangan emas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Namun, sejak beroperasi PT Agincourt Resources dipandang merusak lingkungan dan menempatkan masyarakat adat dalam posisi yang berisiko serta masyarakat adat merasa tidak dilindungi dengan baik oleh pemerintah dan perusahaan. Dengan demikian, masyarakat adat mengajukan gugatan hukum terhadap PT Agincourt Resources atas klaim merusak lingkungan dan menempatkan masyarakat dalam posisi yang rentan. Meskipun ada berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur, namun pelaksanaan hukum tersebut masih menghadapi tantangan yang besar, yakni lemahnya penegakan hukum dan perlindungan yang minim terhadap masyarakat adat dari pemerintah dan perusahaan (Gunawan, 2023). Perusahaan pertambangan diharapkan dapat transparan dalam pengungkapan informasi, seperti laporan keuangan, laporan keberlanjutan, risiko, dan tantangan. Hal ini disebabkan karena transparansi mendorong kepercayaan publik, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan bahwa perusahaan bertindak secara etis dalam operasional (Moats et al., 2023). Perhitungan skor dilakukan melalui proses penggabungan penilaian terhadap berbagai indikator yang disebutkan. Skor disajikan dari skala 0-100, yang berarti skor semakin tinggi menunjukkan kinerja governance yang baik. Berikut rumus skor governance menurut refinitiv:

$$\text{Governance Score} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot} \times \text{Skor indikator})$$

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } Sc \times \text{Skor } Sc) + (\text{Bobot } Sm \times \text{Skor } Sm) + (\text{Bobot } Ps \times \text{Skor } Ps)$$

Sumber: Refinitiv (2023)

Sc adalah strategi CSR

Sm adalah struktur manajemen

Ps adalah pemegang saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini *menggunakan* data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2023. Dan data lainnya diperoleh dari sumber yang kredibel yakni refinitiv yang menyediakan data mengenai skor ESG. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel, digunakan analisis regresi linier berganda yang akan memeriksa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Populasi penelitian

ialah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 55 perusahaan. Dari populasi ditentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive* sampling. *Purposive* sampling adalah pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria yang ditetapkan dengan tujuan memudahkan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang diteliti (Putri & Pramesti, 2024). Berikut kriteria yang ditentukan penulis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023	55
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2018-2023	(2)
3	Perusahaan yang tidak memiliki skor ESG dari platform refinitiv	(47)
Total Sampel Penelitian		6

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Jalur

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui validitas atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data sampel bebas dari autokorelasi, tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan terdistribusi secara normal. Dengan demikian, sampel data untuk ESG dan NPM dalam penelitian ini dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara variabel Environmental, Social, Governance dengan kinerja keuangan yang diproksikan melalui Net Profit Margin (NPM).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda ESG dan NPM

Variabel	B	t	Sig.
Environmental	0.002	1.004	0.323
Social	0.000	-0.063	0.950
Governance	0.001	-1.380	0.177
F Value	0.884 (Sig.0,460)		
Adjust. R-Square	0.010		

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Setiap kenaikan 1% pilar *environmental* akan meningkatkan net profit margin sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian setiap kenaikan 1% pilar *social* akan meningkatkan net profit margin sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain tetap. Dan setiap kenaikan 1% pilar *governance* akan menurunkan net profit margin sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai *Adjusted R Squared* sebesar -0,010 atau -1% menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel independen *environmental*, *social*, dan *governance* tidak signifikan dalam menjelaskan variasi Net Profit Margin. Artinya kinerja ESG perusahaan tambang tidak relevan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Net Profit Margin.

PEMBAHASAN

Peran Environmental dalam menilai Kinerja Keuangan

Berdasarkan pada hasil pengujian dalam penelitian terhadap Kinerja Keuangan, diketahui bahwa hipotesis alternatif H₁ ditolak dan hipotesis H₀ diterima. Hasil menunjukkan bahwa *environmental* berpengaruh positif tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *environmental* memengaruhi kinerja keuangan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kecenderungan bahwa *environmental* yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan, dampak tersebut belum cukup kuat atau konsisten pada sektor pertambangan di Indonesia selama periode penelitian. Persepsi pasar dan pemangku kepentingan belum sepenuhnya mengapresiasi inisiatif *environmental* sebagai faktor yang secara signifikan meningkatkan profitabilitas. Tekanan regulasi seperti kebijakan hukum pengelolaan limbah tambang yang signifikan dalam sektor pertambangan mengharuskan perusahaan mengalokasikan sumber daya yang cukup besar untuk inisiatif seperti pengelolaan limbah, rehabilitasi lahan, dan adopsi teknologi ramah lingkungan (Umamah et al., 2024). Konsekuensinya, margin keuntungan perusahaan dalam jangka pendek dapat tergerus. Hal ini membuat pengaruh positif dari *environmental* menjadi kurang signifikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022) dan Nisa et al.,(2023) yang menunjukkan *environmental* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Annisawanti et al.,(2024) dan Khairunnisa & Widiastuty (2023) yang menemukan bahwa *environmental* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Peran Social dalam Menilai Kinerja Keuangan

Berdasarkan pada hasil pengujian dalam penelitian terhadap net profit margin, diketahui bahwa hipotesis alternatif H₂ ditolak dan hipotesis H₀ diterima. Hasil menunjukkan bahwa *social* berpengaruh positif tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *social* memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menandakan bahwa *social* cenderung berkontribusi pada peningkatan Kinerja Keuangan. Artinya semakin tinggi nilai dari pilar *social* akan mengalami peningkatan profitabilitas, meskipun tidak memiliki pengaruhnya. Hubungan yang tidak signifikan membuktikan bahwa hubungan antara pilar *social* dan net profit margin tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap sebagai bukti yang sah. Dengan demikian, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa peningkatan pilar *social* akan secara konsisten meningkatkan profitabilitas perusahaan. Asumsi mengapa pilar *social* dapat berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan adalah karena program sosial membantu menciptakan stabilitas operasional, memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Di sektor pertambangan, perusahaan diwajibkan menjalankan program pengembangan masyarakat atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* adalah investasi perusahaan dalam aspek sosial yang membantu untuk mengurangi risiko sosial yang berpotensi menimbulkan kerugian besar, seperti gangguan operasi, litigasi hukum, atau penghentian

operasi. Artinya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih stabil. Perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah dekat dengan komunitas lokal akan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat seperti keterlibatan sosial yang membantu perusahaan memperoleh izin untuk beroperasi. Dengan izin sosial yang baik, dapat menghindari konflik dengan masyarakat lokal. Selanjutnya, perusahaan yang aktif berkontribusi aspek sosial memiliki tanggung jawab secara sosial oleh regulator, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan pemerintah. Hal ini dapat mempercepat proses perizinan, mengurangi pengawasan ketat, atau mendapatkan insentif pajak, yang berdampak terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liu et al.,(2022) dan Chouaibi et al.,(2022) yang menunjukkan bahwa social berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Annisawanti et al., (2024) dan Ramírez-Orellana et al.,(2023) yang menemukan bahwa social berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Peran Governance dalam Menilai Kinerja Keuangan

Berdasarkan pada hasil pengujian dalam penelitian terhadap net profit margin, diketahui bahwa hipotesis alternatif H₃ ditolak dan hipotesis H₀ diterima. Hasil menunjukkan bahwa *governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran *governance* belum memberikan kontribusi nyata terhadap profitabilitas dalam jangka pendek. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa pilar *governance* cenderung menurunkan net profit margin. Dan hubungan antara *governance* dan net profit margin tidak cukup kuat untuk menunjukkan bahwa *governance* secara konsisten memengaruhi profitabilitas perusahaan. Asumsi mengapa pilar *governance* berpengaruh negatif terhadap net profit margin adalah biaya implementasi yang tinggi, perubahan struktur manajerial, dan efek jangka pendek. Peningkatan *governance* membutuhkan investasi besar, seperti, pelatihan karyawan atau restrukturisasi organisasi yang dapat meningkatkan biaya operasional jangka pendek. Mekanisme dan prosedur yang ketat akan membentuk budaya birokrasi yang mendorong perilaku “melambung” untuk mempercepat pelayanan yang menyebabkan korupsi, kolusi dan jaringan mafia yang berkembang di kalangan birokrasi (Setyasih & Governance, 2023), yang dapat memperlambat efisiensi proses bisnis jangka pendek. Efek dari *governance* yang baik akan terlihat dalam periode jangka panjang melalui peningkatan kepercayaan investor, sementara hasil jangka pendek dapat menunjukkan pengaruh negatif. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022) dan Ihsani et al.,(2023) yang menunjukkan bahwa *governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Annisawanti et al.,(2024) dan Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, (2023) yang menemukan bahwa *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Environmental berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan. Social berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan. Governance berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan. Hal tersebut menandakan bahwa usaha yang berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak langsung memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Hal tersebut dapat terjadi karena menggunakan ukuran net profit margin yang dimana membutuhkan investasi awal yang besar, seperti pengeluaran teknologi ramah lingkungan, program kesejahteraan karyawan, atau peningkatan transparansi tata kelola. Biaya seperti ini dapat menekan laba bersih jangka pendek. Kemudian manfaat ESG yang bersifat jangka panjang dapat menjadi sebuah alasan bahwa efeknya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang sekita 10-30 tahun. Dengan demikian, upaya ESG dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional dalam jangka pendek akan menekan laba bersih, sehingga NPM cenderung tidak meningkat. Namun, dalam jangka panjang ESG dapat meningkat secara efisiensi, loyalitas pelanggan, mengurangi risiko regulasi dan litigasi, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggil Fillian Rikandi, & Mega Silvia. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia: Berdasarkan Pedoman ESG Kementerian Keuangan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i3.69>
- Annisawanti, H., Dahlan, M., & Handoyo, S. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 399–415. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5702>
- Astari, M. L. M., & Suidarma, M. I. (2022). Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) pada PT ANTAM Tbk. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 7(1), 24–33.
- Bauer, R., Guenster, N., & Otten, R. (2004). Empirical evidence on corporate governance in Europe: The effect on stock ret ... *Journal of Asset Management*, 5(2004), 91–104.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 1. Cengage Learning.
- Chouaibi, S., Chouaibi, J., & Rossi, M. (2022). ESG and corporate financial performance: the mediating role of green innovation: UK common law versus Germany civil law. *EuroMed Journal of Business*, 17(1), 46–71. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2020-0101>

- Devi, B., & Prayogo, D. (2013). Mining and Development in Indonesia: An Overview of the Regulatory Framework and Policies. International Mining for Development Centre, 1–60.
- Diaz-Bastin, R. (2017). Environmental Impacts of Changes to Indonesia's Mining Law. THE NEWS LENS. <https://international.thenewslens.com/article/62783>
- Drobetz, W., Schillhofer, A., & Zimmermann, H. (2004). Corporate governance and expected stock returns: Evidence from Germany. *European Financial Management*, 10(2), 267–293. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00250.x>
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Fadhillah, R. R., & Marsono. (2023). Pengaruh Kinerja Komponen Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–11.
- Fadrul, Budiyanto, & Asyik, N. F. (2020). Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Issue July).
- Fikru, M. G., Brodmann, J., Eng, L. L., & Grant, J. A. (2024). ESG ratings in the mining industry: Factors and implications. *Extractive Industries and Society*, 20(October), 101521. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101521>
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2007). Corporate governance and equity prices. In *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective* (Vol. 118, Issue February, pp. 523–556). <https://doi.org/10.4324/9780203940136>
- Gunawan, L. S. (2023). Konflik Pertambangan di Indonesia: Studi Kasus Tambang Emas Martabe dan Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Penegakan Hukum dalam Industri Pertambangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2062–2074.
- IDX. (2022). IDX Index Fact Sheet IDXG30. Indonesia Stock Exchange, 1–3. <https://idx.co.id/Media/20221003/fs-idxg30-2022-08.pdf>
- Ihsani, A. N., Nidar, S. R., & Kurniawan, M. (2023). Does ESG Performance Affect Financial Performance? Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.968>
- Jenkins, H., & Yakovleva, N. (2006). Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. *Journal of Cleaner Production*, 14(3–4), 271–284. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2004.10.004>
- Karyono, I., & Santiago, F. (2018). Post Mining Land Reclamation Reviewed from Government Regulation No 78 Year 2010 about Reclamation and Post Mining Study Implementation of Reclamation (PT Dian Rana Petro Jasa) on Regency of South Sumatra Province. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 59(78), 136–139.

- Khairunnisa, D. P., & Widiastuty, E. (2023). Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 16–27. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.218>
- Liu, H., Wu, K., & Zhou, Q. (2022). Whether and How ESG Impacts on Corporate Financial Performance in the Yangtze River Delta of China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su142416584>
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Moats, M. C., DeNicola, P., DiGuiseppe, M., & LLP, P. (2023). Using transparency to build trust: A corporate director’s guide. <https://corp.gov.law.harvard.edu/2023/04/11/using-transparency-to-build-trust-a-corporate-directors-guide/>
- Morrison, R. (2021). Environmental, Social, and Governance Theory: Defusing a Major Threat to Shareholder Rights. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3845709>
- Mustikawati, R., & Nuryati. (2021). Statistik Pertambangan Bahan Galian Indonesia.
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Nugroho, N. A., & Hersugondo Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–243. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>
- Nuraeni, Y. (2018). Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat. *Seminar Nasional Edusaintek*, 12–22.
- OJK. (2017). Tantangan dan Peluang Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 11, 20–27.
- PT Vale Indonesia Tbk. (2022). Laporan Tahunan 2022 Investasi Lebih Ramah Lingkungan untuk Masa Depan Lebih Cerah.
- Putri, P. K., & Pramesti, W. (2024). Financial Performance Viewed from The Aspects of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure in Energy Sub-Sector Companies in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Accounting & Finance*, 2, 487–497. <https://journal.uui.ac.id/inCAF/article/view/32690>
- Ramírez-Orellana, A., Martínez-Victoria, Mc. C., García-Amate, A., & Rojo-Ramírez, A. A. (2023). Is the corporate financial strategy in the oil and gas sector affected by ESG dimensions? *Resources Policy*, 81(April 2022), 103303. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103303>
- Refinitiv. (2023). Environmental, social and governance scores guide. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.lseg.com/content/dam/data-analytics/en_us/documents/methodology/lseg-esg-scores-methodology.pdf

- Rizaldi Boer, Retno Gumilang Dewi, Ucok WR Siagian, Muhammad Ardiansyah, Azryana Sunkar, Budiharto, R. (2021). Third Biennial Update Report.
- Rizky Bunga Pertiwi, L., & Hersugondo. (2023). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kendala Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, 12(1), 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Setyasih, E. T., & Governance, G. (2023). Reformasi birokrasi dan tantangan implementasi good governance di indonesia. 6(1), 48-62.
- The Global Compact. (2004). Who Cares Wins ho Car Ca res W ins in s. 59.
- Umamah, R. S., Azis, M., & Gorontalo, U. N. (2024). KEBIJAKAN HUKUM PENGELOLAAN LIMBAH TAMBANG: TANTANGAN DAN STRATEGI MENUJU LINGKUNGAN. *Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 16-20.
- Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati, R. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225-241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>